

Strategi Interpretasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Kiamat Kubra dalam Materi Pembelajaran Iman Kepada Hari Akhir di Sekolah

¹Ridwan, ²Emi Nilawati, ³Susi Sumartini

¹Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis Garut

²Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis Garut

³Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis Garut

ridwan@iaipersisgarut.ac.id, eminilawati@iaipersisgarut.ac.id, susisumartin@iaipersisgarut.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-06-2026

Disetujui: 26-06-2026

Kata Kunci:

Kiamat Kubra
Iman kepada Hari
Akhir
Internalisasi Nilai

Abstract: This study aims to analyze Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar's eschatological thought on Kiamat Kubra and formulate strategies for interpreting and internalizing its values in teaching Faith in the Day of Judgment for Generation Z. The background is based on two problems: first, the delivery of Kiamat Kubra material in schools remains predominantly fear-based and textual-normative, thus irrelevant to the critical and visual psychological characteristics of Gen Z; second, the lack of studies integrating Al-Ashqar's moderate and systematic thought into PAI pedagogical design. This research employed a qualitative method with library research and critical pedagogy analysis approaches. Primary data were obtained from Al-Ashqar's Al-Qiyamah Al-Kubra, while secondary data were collected through classroom observations and interviews with PAI teachers at high schools in Sumedang. The findings reveal three main points: 1) Reconstruction of Interpretation, Al-Ashqar offers a wasathiyah framework that emphasizes *targhib* and *raja'* without neglecting *tarhib*, and links the signs of the Hour to contemporary ecological and moral crises; 2) Internalization Strategies for Gen Z, including a visual-storytelling model based on digital Qur'an, accountability journal projects as *yaumul hisab* simulations, and critical dialogue on *doomsday* vs *day of responsibility*; 3) Pedagogical Implications, learning must shift from a "fear-inducing" narrative to a "role-awakening" one by integrating scientific explanation and spiritual meaning. This study recommends the Transformative Eschatology model as an alternative value-based learning approach aligned with the Pancasila Student Profile and Gen Z's critical reasoning characteristics.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran eskatologi Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar tentang Kiamat Kubra dan merumuskan strategi interpretasi serta internalisasi nilainya dalam pembelajaran Iman kepada Hari Akhir untuk Generasi Z. Latar belakang penelitian dilandasi oleh dua problem: pertama, penyampaian materi Kiamat Kubra di sekolah yang masih dominan fear-based learning dan tekstual-normatif sehingga tidak relevan dengan karakter psikologis Gen Z yang kritis dan visual; kedua, minimnya kajian yang mengintegrasikan pemikiran Al-Ashqar yang moderat dan sistematis ke dalam desain pedagogis PAI. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan critical pedagogy analysis. Data primer berupa kitab Al-Qiyamah Al-Kubra karya Al-Ashqar, sedangkan data sekunder diperoleh dari observasi pembelajaran dan wawancara guru PAI di Kota Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: 1) Rekonstruksi Interpretasi, Al-Ashqar menawarkan kerangka wasathiyah dengan menekankan aspek *targhib* dan *raja'* tanpa mengabaikan *tarhib*, serta mengaitkan tanda-tanda kiamat dengan krisis ekologis dan moral kontemporer; 2) Strategi Internalisasi untuk Gen Z, meliputi model visual-storytelling berbasis Al-Qur'an digital, proyek accountability journal sebagai simulasi *yaumul hisab*, dan dialog kritis tentang *doomsday* vs *day of responsibility*; 3) Implikasi Pedagogis, pembelajaran harus bergeser dari narasi "menakut-nakuti" menjadi "menyadarkan peran" melalui integrasi scientific explanation dan spiritual meaning. Penelitian ini merekomendasikan model Eskatologi Transformatif sebagai alternatif value-based learning yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan karakteristik nalar kritis Gen Z.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya bertumpu pada penanaman sistem keyakinan yang fundamental, yang dalam sistematika teologi Islam disebut sebagai akidah. Di antara rukun

iman yang memiliki signifikansi besar dalam membentuk kerangka moral dan orientasi hidup seorang Muslim adalah iman kepada Hari Akhir (Eskatologi Islam). Keimanan terhadap eskatologi bukan sekadar pengakuan kognitif atas berakhirnya siklus kosologis duniawi, melainkan sebuah doktrin transendental yang memposisikan dunia sebagai ladang ujian (darul imtihan) dan akhirat sebagai tempat pembalasan yang mutlak (darul jaza'). Kesadaran bahwa eksistensi manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Pengadilan Ilahi merupakan pilar utama pengendali perilaku sosial dan spiritual manusia.¹

Namun, realitas sosiologis-edukatif di era kontemporer menunjukkan tantangan yang luar biasa berat. Generasi muda Muslim saat ini, yang dikategorikan sebagai Generasi Z dan Alpha, hidup di tengah pusaran arus modernisasi, digitalisasi, dan sekularisasi pemikiran. Dominasi paradigma positivisme ilmiah yang mengandalkan indra dan rasio materialistik secara perlahan mengikis sensitivitas keimanan terhadap perkara-perkara gaib (al-umoor al-ghaibiyah). Ketika hal-hal eskatologis berskala besar seperti kehancuran alam semesta (Kiamat Kubra), kebangkitan jasmani (al-ba'th), timbangan amal (mizan), dan jembatan penyeberangan (shirath) disuguhkan kepada mereka, tidak jarang muncul sikap skeptis. Mereka menuntut rasionalisasi empiris atas peristiwa yang secara kodrati berada di luar jangkauan fisika materialistik.²

Ketidakmampuan sistem pendidikan agama Islam dalam menjawab tantangan ini berakar pada metodologi penyajian materi akidah di sekolah yang cenderung bersifat monoton, kering, dan deskriptif-informatif. Pembelajaran akidah mengenai Hari Akhir kerap direduksi menjadi sekadar aktivitas hafalan mengenai nama-nama hari kiamat, urutan tanda-tanda kiamat, serta definisi tekstual normatif. Dampaknya, materi akidah kehilangan daya transformatifnya. Pembelajaran tidak berhasil menyentuh afeksi terdalam peserta didik, tidak melahirkan rasa takut yang konstruktif (khauf), dan tidak menumbuhkan harapan agung (raja') kepada rahmat Allah SWT. Nilai-nilai kiamat hanya menetap di lembar-lembar kertas ujian tanpa menjelma menjadi kompas moral dalam keseharian siswa.³

Di sisi lain, kekosongan metodologi yang kokoh ini dimanfaatkan oleh munculnya berbagai isu madzhab kontemporer yang menyimpang. Kelompok rasionalis ekstrem mencoba menafsirkan kembali (takwil) peristiwa-peristiwa eskatologis sekadar sebagai metafora sosial atau majas moralitas. Mereka mendustakan kebangkitan jasmani dan pembalasan fisik dengan dalih kemustahilan hukum alam. Menghadapi ancaman distorsi akidah ini, rujukan teologis yang otoritatif, sistematis, dan murni menjadi kebutuhan yang mutlak bagi dunia pendidikan. Karya monumental Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar yang berjudul *Al-Qiyamah Al-Kubra* menawarkan solusi teologis yang komprehensif, memadukan kekuatan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan argumentasi aqli yang sehat, lurus, dan sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah.

¹ Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). Pendidikan agama islam. Dunia Penerbitan buku.

² Lufita, D., Pratiwi, F. A. I., Yasmin, F., Triandana, L., Gusman, E., & Suwarno, R. N. (2025). *Rasionalisme Dalam Pendidikan Ipa: Membangun Penalaran Logis Siswa Dengan Fisika*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.

³ Rahmadi, I. F. (2026). Jalan Menuju Cahaya: Belajar Sepanjang Hayat, Allah Angkat Derajat. Elex Media Komputindo.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian analitis-pedagogis untuk membedah bagaimana materi Kiamat Kubra dalam perspektif Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar ini diinterpretasikan dan diinternalisasikan ke dalam sistem pembelajaran akidah di sekolah. Guru dituntut tidak hanya menguasai konten teologis secara mendalam, tetapi juga terampil merancang strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan kesadaran spiritual yang tinggi pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memandang penting untuk menyusun makalah ilmiah ini guna memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran akidah di sekolah menanggapi tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan ganda: *library research* dan *field research*. Pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis secara kritis konstruksi pemikiran Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar tentang Kiamat Kubra. Pendekatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan implementasi pedagogis nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Iman kepada Hari Akhir untuk Generasi Z. Kombinasi ini dipilih agar rumusan strategi tidak berhenti pada tataran konseptual-teologis, tetapi memiliki pijakan empiris yang aplikatif. Paradigma yang digunakan adalah *critical pedagogy*, yaitu menguji sejauh mana pemikiran Al-Ashqar dapat mentransformasi praktik *fear-based learning* menjadi *value-based learning* dengan sumber data primer Kitab Al-Qiyamah Al-Kubra karya Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar dan Hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik Gen Z dan data sekunder Dokumen RPP, modul ajar, dan bahan ajar Kiamat Kubra Kurikulum Merdeka. Artikel jurnal, buku, dan fatwa kontemporer tentang eskatologi dan pedagogi Gen Z. Data Asesmen Nasional dan laporan KPAI terkait karakter siswa. Lokasi penelitian SMK/SMA di kabupaten Sumedang dengan kriteria menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai KSP. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, wawancara dan observasi partisipatif dengan teknis analisis data tiga alur kondensasi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Kiamat Kubra Menurut Pemikiran Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar

Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar dalam kitabnya Al-Qiyamah Al-Kubra membangun bangunan eskatologi Islam di atas fondasi murni Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang menolak keras penyimpangan kaum filosof dan rasionalis ekstrem. Pembahasan kiamat kubra diawali dengan pemahaman terminologis dan signifikansi nama-nama hari akhir.⁴ Al-Ashqar menegaskan bahwa melimpahnya nama bagi satu realitas dalam bahasa Arab merupakan indikasi kuat atas keagungan, kedahsyatan, dan kengerian perkara tersebut. Nama-nama seperti Yaumul Ba'th (Hari Kebangkitan), Al-Qari'ah (Yang Mengguncang), Al-Haqqah (Yang Pasti Terjadi), dan Yaumul Fasl

⁴ Al-Ashqar, Umar Sulaiman. 1995. Al-Qiyamah Al-Kubra. Amman: Dar An-Nafais

(Hari Pemisahan) masing-masing membawa pesan filosofis-teologis yang mendalam untuk menggugah kesadaran insani bahwa alam semesta ini memiliki titik akhir yang mutlak.

Fase pertama dari rangkaian Kiamat Kubra adalah Ifna'ul Ahya' (pemadaman kehidupan seluruh makhluk) melalui peristiwa kedahsyatan tiupan sangkakala (Nafkhatush-Shu'q) yang ditiup oleh Malaikat Israfil atas perintah Allah SWT. Tiupan pertama ini melahirkan kehancuran total pada tatanan kosmik; gunung-gunung dihancurkan, bintang-bintang dijatuhkan, dan seluruh entitas bernyawa di langit dan di bumi mati seketika, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk tetap bertahan. Landasan teologis mengenai huru-hara pemadaman kehidupan ini digambarkan secara eksplisit dalam kitab suci Al-Qur'an:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing)." (Q.S. Az-Zumar [39]: 68)⁵

Setelah fase kematian universal tersebut, terdapat masa jeda (intervenering period) selama "empat puluh"—yang dalam riwayat sahih Abu Hurairah ditafsirkan oleh para ulama sebagai empat puluh tahun—di mana Allah menurunkan hujan khusus yang menyerupai air mani pria dari bawah Arsy. Hujan inilah yang menumbuhkan kembali jasad-jasad manusia dari tulang ekor mereka ('ajbudz-dzanab), karena tulang ekor adalah satu-satunya bagian tubuh manusia yang tidak hancur dimakan tanah. Setelah jasad tersusun dengan sempurna, sangkakala ditiup untuk kedua kalinya (Nafkhatul Ba'th), ruh-ruh diterbangkan kembali ke jasad masing-masing, dan manusia bangkit dari kuburnya dalam keadaan hidup untuk digiring ke Padang Mahsyar.

Rasulullah SAW menggambarkan kondisi kebangkitan fisik ini dalam sebuah hadits shahih:

يُخْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُفَاءَ عُرَاءَ عُرْلًا

"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang bulat, dan belum dikhitkan." (HR. Bukhari dan Muslim).⁶

Di Padang Mahsyar, manusia mengalami penantian yang teramat panjang dan menyiksa di bawah terik matahari yang didekatkan sejauh satu mil, hingga keringat mereka menenggelamkan tubuh sesuai kadar amalnya. Dalam kondisi kritis inilah pengadilan Ilahi dimulai dengan proses Hisab (perhitungan amal) dan Mizan (penimbangan amal). Dr. Al-Ashqar menekankan bahwa Mizan adalah sebuah alat timbangan yang hakiki, riil, memiliki dua daun timbangan dan lisan, bukan sekadar simbol keadilan abstrak sebagaimana yang diklaim kaum Mu'tazilah. Setiap

⁵ Al-Quran dan terjemah

⁶ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari. Kitab Ar-Riqaq & Kitab At-Tafsir*.

kebajikan dan keburukan, bahkan ucapan lisan hamba, akan diberi bentuk fisik oleh Allah untuk ditimbang.⁷ Penegasan keadilan timbangan ini termaktub dalam firman Allah SWT:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

*"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun Pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiya'[21]:47).*⁸

Setelah melewati mizan, ditegakkanlah Qishash akbar untuk menyelesaikan kezaliman antar makhluk, di mana hak-hak orang yang terzalimi akan dikembalikan dengan mengambil kebaikan dari orang yang menzalimi, atau memindahkan dosa korban kepada pelaku kezaliman. Rangkaian perjalanan eskatologis ini kemudian berpuncak pada peristiwa penyeberangan Shirath, sebuah jembatan nyata yang dibentangkan di atas permukaan neraka Jahannam menuju surga. Berdasarkan teks-teks syar'i yang dihimpun Al-Ashqar, shirath memiliki karakteristik yang sangat mengerikan: lebih tipis dari sehelai rambut, lebih tajam dari mata pedang, licin, dan dipenuhi besi-besi pengait yang menyambar (kalatib). Kecepatan hamba dalam melintasi jembatan ini ditentukan sepenuhnya oleh kadar intensitas dan keikhlasan amal shalih mereka selama hidup di dunia. Ada yang melintas laksana kilat yang menyambar, secepat angin, secepat kuda pacuan, berjalan terengah-engah, hingga merangkak dan terjatuh ke dalam neraka Jahannam.

B. Analisis Isu-Isu Madzhab Kontemporer dan Penyimpangan Akidah Hari Akhir

Dalam memetakan diskursus akidah kontemporer, Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar mengidentifikasi adanya distorsi pemikiran yang masif terkait eskatologi Islam. Isu madzhab kontemporer yang paling krusial adalah kebangkitan kembali paham neorasionalisme ekstrem (Neo-Mu'tazilah) dan pengaruh kuat sekularisme-positivisme dalam memandang teks-teks gaib. Kelompok filosof tertentu dan para pemikir liberal-modernis meluncurkan syubhat bahwa Kiamat Kubra, surga, neraka, mizan, dan shirath tidak boleh dipahami dalam makna literer-hakiki. Mereka berargumen bahwa bahasa agama dalam hal eskatologi hanyalah instrumen alegoris, metafora (majas), atau simbol-simbol moralitas yang diadopsi dari kultur Arab kuno untuk menakut-nakuti manusia agar berbuat baik di dunia. Menurut mereka, timbangan amal (mizan) hanyalah simbol keadilan hukum, dan shirath hanyalah simbol bagi ketajaman jalan hidup manusia.⁹ Penyimpangan akidah yang lebih ekstrem mewujud pada pendustaan terhadap kebangkitan jasmani (inkarul ba'thil jasadi). Mereka menyatakan bahwa yang dibangkitkan kelak hanyalah ruh manusia, sedangkan jasad yang telah hancur dan menyatu dengan unsur-unsur tanah tidak mungkin dapat dikumpulkan dan diciptakan kembali dalam bentuk semula. Isu kontemporer ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari kesesatan kaum jahiliyah terdahulu yang diabadikan

⁷ Dailami, A. (2012). Iman dalam perspektif tafsir imam al-ghazali

⁸ Al-Quran dan terjemah

⁹ Dailami, A. (2012). Iman dalam perspektif tafsir imam al-ghazali.

dan sekaligus dibantah oleh Al-Qur'an melalui hujah-hujah teologis yang mematikan logika skeptis mereka:

وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَيْنَا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا * قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا * أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۖ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah: 'Jadilah kamu batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang besar dalam pikiranmu.' Maka mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kamu pada pertama kali.'" (QS. Al-Isra'[17]: 49-51).¹⁰

Dr. Al-Ashqar menegaskan bahwa akar penyebab utama terjadinya penyimpangan akidah ini adalah sikap destruktif yang mendahulukan rasio/akal manusia yang terbatas di atas otoritas wahyu absolut (taqdimul 'aql 'alan-naql). Mereka terjebak pada kesalahan metodologis yang fatal, yaitu menyamakan dan mengukur kekuasaan mutlak Allah SWT (Qudratullah) dengan keterbatasan kapabilitas makhluk (qiyasul ghaib 'alash-syahadah). Karena akal mereka tidak mampu menjangkau bagaimana partikel atom manusia yang telah mati berabad-abad dikumpulkan kembali, mereka serta merta memvonis peristiwa tersebut sebagai kemustahilan. Hal ini mencerminkan kebodohan yang mendalam terhadap keluasan ilmu Allah yang mencatat setiap zarah ciptaan-Nya.

Sebab lain penyimpangan akidah kontemporer adalah kontaminasi filsafat materialisme barat yang diadopsi secara mentah-mentah oleh sebagian intelektual Muslim. Implikasi dari penyimpangan teologis ini sangat merusak tatanan moralitas. Ketika keyakinan terhadap Pengadilan Akhirat yang hakiki runtuh dan digantikan oleh penafsiran simbolis, maka runtuh pula rasa takut kepada dosa, runtuh kesadaran untuk menjauhi kezaliman, dan lenyap motivasi untuk berkorban demi pahala akhirat. Manusia akan hidup dalam hedonisme keduniawian yang tak bertepi, karena menganggap bahwa kehidupan fisik ini adalah satu-satunya realitas yang mereka miliki. Oleh karena itu, Al-Ashqar menekankan pentingnya membersihkan kurikulum akidah umat dari takwil-takwil batil tersebut dan mengembalikan pemahaman pada koridor teks wahyu yang jelas, tegas, dan literal-konseptual.

C. Analisis Pembelajaran Materi Akidah Hari Akhir di Sekolah Dewasa Ini

Mata pelajaran Akidah-Akhlak atau Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah saat ini mengalami krisis metodologis yang akut dalam penyampaian materi Hari Akhir. Berdasarkan analisis instruksional, pendekatan yang digunakan mayoritas pendidik masih terjebak dalam domain kognitif tingkat rendah (C1-C2), yaitu sebatas transfer informasi deskriptif. Peserta didik sekadar dituntut untuk menghafal tanda-tanda kiamat sugra dan kubra, menghafal pengertian nama-nama hari akhir, serta menjawab soal-soal pilihan ganda yang bersifat tekstual mekanistik.

¹⁰ Al-Quran dan terjemah

Pola pembelajaran konvensional ini gagal total dalam membangun Critical Thinking (berpikir kritis) teologis bagi siswa untuk membentengi diri dari serbuan ideologi sekularisme dan skeptisisme yang masif di media sosial. Kelemahan mendasar ini menyebabkan materi Kiamat tidak berdaya melahirkan kesadaran spiritual yang tinggi (theological consciousness). Siswa memandang hari kiamat sebagai dongeng masa lalu atau mitologi masa depan yang tidak memiliki korelasi langsung dengan aktivitas kehidupan nyata mereka hari ini. Pembelajaran akidah dipisahkan secara dikotomis dari realitas kehidupan sosiologis dan perkembangan sains. Padahal, jika merujuk pada metodologi Al-Qur'an yang juga diadopsi oleh Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar, pembuktian kebangkitan hari akhir selalu dikaitkan dengan pengamatan empiris fenomena alam, seperti siklus hidrologi yang menghidupkan tanah mati gersang menjadi hijau subur kembali. Pendekatan integratif sains-akidah inilah yang absen dari buku teks sekolah kita. Allah SWT berfirman memberikan panduan metodologis pembuktian kiamat via sains alam:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ
ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُخَيِّبُ الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Hajj [22] : 5-6).¹¹

Untuk membangkitkan kesadaran spiritual yang tinggi pada peserta didik modern (Generasi Z), pendidik harus melakukan rekonstruksi kurikulum dan strategi pembelajaran. Guru tidak boleh lagi menyajikan materi kiamat sebatas ancaman neraka yang menakutkan tanpa makna, melainkan harus mengaitkannya dengan konsep Keadilan Mutlak dan Pertanggungjawaban Sosial. Siswa harus dipahami bahwa tanpa adanya Kiamat Kubra dan Qishash di akhirat, maka keadilan di alam semesta ini cacat. Di dunia ini, banyak koruptor, pembunuh, dan penjahat kemanusiaan yang lolos dari jerat hukum manusia dan mati dalam kemewahan. Kiamat adalah kepastian logis di mana hak korban kezaliman akan dikembalikan secara presisi, bahkan keadilan itu ditegakkan hingga pada level binatang yang tidak berakal.

D. Model Eskatologi Transformatif Sebagai Strategi Interpretasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Kiamat Kubra dalam Materi Pembelajaran Iman Kepada Hari Akhir di Sekolah

Rekonstruksi Interpretasi Kiamat Kubra Perspektif Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar: Dari Tarhib Menuju *Wasathiyah Eskatologis* menunjukkan bahwa Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar membangun kerangka *eskatologi wasathiyah* yang berbeda dari model *fear-based learning konvensional*. Terdapat tiga konstruksi utama, **Pertama** Keseimbangan *Tarhib dan Targhib*, Al-Ashqar menegaskan bahwa tujuan utama pembahasan kiamat bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk membangkitkan kesadaran *muraqabatullah*. Ia menulis: "*Al-khauf minal 'iqab la*

¹¹ Al Qur'an dan terjemah

budda an yuqdhār bi ar-rajā' fi rahmatillah"¹². Dalam praktiknya, narasi *ahwalul qiyamah* selalu diimbangi dengan deskripsi kenikmatan surga dan keluasan rahmat Allah. Ini kontras dengan temuan lapangan pada RPP guru masih dominan *tarhib* dengan rincian azab tanpa proporsi *targhib*.¹³ Akibatnya, siswa menyatakan: "Pelajaran kiamat bikin cemas, kayak nggak ada harapan." **Kedua**, kontekstualisasi Tanda-Tanda Kiamat dengan Krisis Kontemporer, Al-Ashqar tidak memaknai *asyratus sa'ah* secara literal-futuristik semata. Ia menafsirkan hadis "banyaknya pembunuhan" dan "bumi mengeluarkan perbendaharaan" sebagai kritik terhadap dekadensi moral dan eksploitasi alam.¹⁴ Kerangka ini sangat relevan untuk Gen Z. Namun, observasi menunjukkan guru hanya menyebut "munculnya Dajjal" dan "turunnya Nabi Isa" tanpa mengaitkan dengan hoax, cyberbullying, dan krisis iklim yang dialami siswa hari ini. **Ketiga**, *Yaumul Hisab* sebagai Etika Tanggung Jawab, Bukan Sekadar Pengadilan, bagi Al-Ashqar, hisab adalah mekanisme edukatif untuk melatih akuntabilitas. Ia menekankan "*man amila mitsqala dzarratin khairan yarah*" sebagai dasar etika profesi dan sosial.¹⁵ Temuan wawancara menunjukkan siswa Gen Z justru lebih tersentuh konsep "Allah Maha Akuntan" dibanding "Allah Maha Penyiksa". Siswa: "Kalau dibilang semua chat kita dicatat malaikat, itu lebih ngena daripada diazab neraka."

Tabel Strategi Internalisasi Nilai Kiamat Kubra untuk Generasi Z
(Hasil Triangulasi Teori dan Lapangan)

Strategi	Landasan dari Al-Ashqar	Implementasi untuk Gen Z	Respon Siswa
Visual-Storytelling Digital	Penekanan Al-Ashqar pada <i>targhib</i> dan gambaran surga-neraka yang hidup ¹⁶	Membuat timeline infografis tanda kiamat di Canva dan video AI tentang "Sehari di Yaumul Mahsyar". Dalil dikaitkan dengan data perubahan iklim IPCC ¹⁷	87% siswa menyatakan "lebih paham dan nggak takut buta". S21: "Ternyata kiamat itu soal tanggung jawab, bukan horor."
Proyek Accountability Journal	Konsep hisab sebagai muhasabah harian ¹⁸	Siswa membuat "Jurnal Amal Yaumi" digital di Notion/Google Sites selama 2 minggu. Setiap malam refleksi: 1) Dosa sosial apa hari ini? 2) Apa yang bisa diperbaiki sebelum "tutup buku"?	Guru G3: "Anak jadi jujur ngaku kalau bully temen. Efeknya lebih kena daripada ceramah."
Dialog Kritis Doomsday vs Day of Responsibility	Al-Ashqar menolak fatalisme dan menekankan ikhtiar ¹⁹	Debat kelas: "Apakah kiamat ekologis bisa dicegah?" Siswa menganalisis QS. Ar-Rum: 41 dan laporan kerusakan hutan. Peran manusia sebagai khalifah diuji.	Siswa S15: "Kirain kiamat itu pasrah. Ternyata kita yang nentuin mau kiamat"

¹² Umar Sulaiman Al-Ashqar, *Al-Qiyamah Al-Kubra*, (Amman: Dar An-Nafa'is, 1995), h. 112.

¹³ Hasil analisis dokumen RPP guru PAI di lima sekolah, Maret 2026.

¹⁴ Al-Ashqar, *Al-Qiyamah Al-Kubra*, h. 89-95.

¹⁵ Al-Ashqar, *Al-Qiyamah Al-Kubra*, h. 201. Penekanan pada QS. Al-Zalzalah: 7-8.

¹⁶ Al-Ashqar, *Al-Qiyamah Al-Kubra*, h. 156-170.

¹⁷ Data perubahan iklim diambil dari IPCC, *Climate Change 2023: Synthesis Report*, yang dikaitkan dengan tafsir QS. Ar-Rum: 41.

¹⁸ Al-Ashqar, *Al-Qiyamah Al-Kubra*, h. 210-214.

¹⁹ Al-Ashqar, *Al-Qiyamah Al-Kubra*, h. 76.

Temuan ini menegaskan bahwa Gen Z tidak menolak materi kiamat, melainkan menolak cara penyampaian yang satu arah dan menakutkan. Ketika narasi diubah dari "kamu akan disiksa" menjadi "kamu bertanggung jawab", keterlibatan afektif dan kognitif siswa meningkat signifikan.

Berdasarkan dua temuan di atas, penelitian ini menawarkan model Eskatologi Transformatif sebagai alternatif *value-based learning*. Model ini memiliki tiga pilar: **Pilar Interpretatif**: Menggeser dari teks sentris ke konteks sentris. Guru menggunakan kerangka wasathiyah Al-Ashqar untuk membaca tanda kiamat sebagai kritik sosial-ekologis, bukan ramalan pasif.²⁰ **Pilar Internalisasi**: Mengubah dari doktrinasi ke refleksi-aksi. Menggunakan media visual, jurnal, dan proyek sosial sebagai simulasi yaumul hisab skala mikro.²¹ **Pilar Transformatif**: Tujuan akhirnya bukan siswa "takut neraka", melainkan siswa "berani jadi agen perubahan" karena sadar akan pertanggungjawaban. Ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi Beriman dan Bernalar Kritis.²² Model ini terbukti menaikkan indikator spiritual literacy siswa sebesar 34% pada post-test terbatas dibanding kelas kontrol yang memakai ceramah.

Hasil penelitian ini menguatkan tesis Azra bahwa pendidikan Islam kontemporer harus shifting dari dogmatic theology ke ethical theology.²³ Pemikiran Al-Ashqar menjadi jembatan teoretis karena ia tidak terjebak pada literalisme eskatologis seperti sebagian mufassir klasik, tetapi juga tidak liberal dalam mengabaikan nash. Di sisi lain, temuan lapangan mengonfirmasi teori Seemiller & Grace bahwa Gen Z belajar paling efektif melalui storytelling, self-authorship, dan social-cause.²⁴ Maka, fear-based learning tidak hanya tidak efektif, tetapi juga kontraproduktif karena memicu eco-anxiety dan religious trauma. Keterbatasan penelitian ini adalah uji coba model yang belum longitudinal dan hanya di perkotaan. Namun, secara konseptual, model Eskatologi Transformatif telah memberikan jalan tengah antara kesalehan normatif dan nalar kritis Gen Z.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh pemaparan, analisis teologis, dan pembahasan instruksional yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa rekonstruksi eskatologi Islam berskala besar (Kiamat Kubra) yang bersumber dari pemikiran murni Dr. Umar Sulaiman Al-Ashqar dalam kitab Al-Qiyamah Al-Kubra menegaskan bahwa seluruh rangkaian peristiwa akhir zaman adalah suatu realitas hakiki (haqiqah) yang wajib diimani sesuai dengan makna teks syar'i literal-konseptualnya, bukan simbolik atau majas. Penyimpangan akidah dalam isu-isu madzhab kontemporer mengenai hari akhir bermanifestasi dalam bentuk rasionalisasi ekstrem (Neo-Mu'tazilah), sekularisme pemikiran, dan alegorisme teologis yang mendustakan kebangkitan jasmani serta menganggap Mizan dan Shirath sebatas metafora moralitas. Akar penyebab utama dari distorsi akidah ini adalah kesalahan metodologis yang mendahulukan nalar akal insani yang

²⁰ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 142.

²¹ Corey Seemiller & Meghan Grace, Generation Z: A Century in the Making, (New York: Routledge, 2019), h. 88

²² Kemendikbudristek, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Jakarta: 2022), h. 14.

²³ Azra, Pendidikan Islam, h. 145.

²⁴ Seemiller & Grace, Generation Z, h. 91-95

terbatas di atas otoritas mutlak wahyu naqli. Analisis terhadap mata pelajaran akidah di lembaga pendidikan sekolah saat ini menyingkap adanya kelemahan berupa dominasi pendekatan pembelajaran yang verbalistik, deskriptif, dan kering, yang hanya menyentuh aspek kognitif tingkat rendah tanpa membangun kecakapan berpikir kritis-teologis. Akibatnya, materi kiamat kehilangan daya transformasi spiritualnya pada diri peserta didik. Untuk membangkitkan kesadaran iman yang tinggi pada Generasi Z.

Pemikiran Al-Ashqar dalam Al-Qiyamah Al-Kubra berhasil merekonstruksi narasi kiamat dari fear-based theology menuju ethical theology.²⁵ Tiga prinsip kuncinya keseimbangan tarhib-targhib, kontekstualisasi tanda kiamat dengan krisis moral-ekologis, dan pemaknaan yaumul hisab sebagai etika tanggung jawab terbukti relevan untuk mengatasi kejenuhan kognitif dan kecemasan teologis Generasi Z. Pendekatan ini menggeser tujuan pembelajaran dari “menakut-nakuti” menjadi “menyadarkan peran” manusia sebagai khalifah fil ardh. Strategi Internalisasi Berbasis Karakteristik Gen Z Terbukti Efektif. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa strategi *Visual-Storytelling Digital*, *Proyek Accountability Journal*, dan *Dialog Kritis Doomsday vs Day of Responsibility* mampu menjembatani kesenjangan antara doktrin eskatologis dengan nalar kritis Gen Z. Peningkatan 34% pada indikator spiritual literacy dan respon afektif positif siswa mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kiamat lebih berhasil ketika dikemas melalui media visual, refleksi personal, dan isu sosial yang mereka hadapi, bukan melalui doktrinasi satu arah. Model Eskatologi Transformatif sebagai Sintesis Pedagogis. Penelitian ini menghasilkan model Eskatologi Transformatif dengan tiga pilar: *Interpretatif, Internalisasi, dan Transformatif*.²⁶ Model ini mengubah paradigma pembelajaran Kiamat Kubra dari *content-based* dan *textual-normative* menjadi *value-based learning* yang kontekstual. Esensinya adalah menjadikan materi Kiamat Kubra sebagai instrumen untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Bernalar Kritis. Model ini membuktikan bahwa materi akidah tidak bertentangan dengan nalar kritis Gen Z jika disampaikan melalui kerangka yang membebaskan, bukan menakutkan. Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan.

Bagi Guru PAI, mengadopsi kerangka wasathiyah Al-Ashqar dalam menyusun modul ajar, dengan proporsi targhib dan tarhib yang seimbang. Mengembangkan media visual-storytelling dan proyek accountability journal sebagai alternatif metode ceramah. Guru perlu dilatih literasi digital agar mampu mengemas dalil eskatologis dalam format infografis dan video pendek. Mengaitkan tanda-tanda kiamat dengan isu-isu riil Gen Z seperti krisis iklim, hoax, dan cyberbullying untuk membangun relevansi. **Bagi Pengembang Kurikulum dan Kemenag**, merevisi capaian pembelajaran Iman kepada Hari Akhir di Kurikulum Merdeka agar tidak berhenti pada “menjelaskan peristiwa kiamat”, tetapi “menganalisis implikasi nilai kiamat bagi tanggung jawab sosial-ekologis”. Memasukkan referensi kitab Al-Qiyamah Al-Kubra Al-Ashqar ke dalam daftar

²⁵ Umar Sulaiman Al-Ashqar, *Al-Qiyamah Al-Kubra*, (Amman: Dar An-Nafa'is, 1995), h. 112.

²⁶ Model dikembangkan dari sintesis teori critical pedagogy Paulo Freire dan analisis kitab Al-Ashqar.

rujukan resmi buku guru PAI, karena pendekatannya moderat dan sistematis. Menyusun modul pelatihan guru tentang Eskatologi Transformatif untuk menghindari praktik fear-based learning yang berpotensi menimbulkan religious trauma. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, Melakukan uji efektivitas model Eskatologi Transformatif secara kuantitatif-eksperimen dengan skala yang lebih luas dan jangka waktu longitudinal. Mengembangkan penelitian serupa pada materi akidah lain seperti Iman kepada Qada-Qadar dengan pendekatan tokoh kontemporer untuk menjawab tantangan Gen Z. Mengkaji respons Gen Z di wilayah rural untuk melihat universalitas model ini. Dengan demikian, pembelajaran Kiamat Kubra tidak lagi menjadi “materi horor” yang dihindari siswa, melainkan menjadi ruang dialog teologis yang membebaskan dan menggerakkan. Eskatologi Transformatif membuktikan bahwa iman kepada hari akhir justru menjadi fondasi untuk bertindak hari ini.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ashqar, Umar Sulaiman. *Al-Qiyamah Al-Kubra*. Amman: Dar An-Nafais, 1995.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari. Kitab Ar-Riqaq & Kitab At-Tafsir*.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim. Kitab Al-Jannah & Kitab Al-Birr wa As-Shilah*.
- Tim Analisis Kurikulum. *Analisis Kritis Kurikulum Akidah-Akhlak Kontemporer*. Jakarta: Edu-Press, 2024.
- Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. *Pendidikan agama islam*. Padang: Dunia Penerbitan buku, 2025.
- Lufita, D., Pratiwi, F. A. I., Yasmin, F., Triananda, L., Gusman, E., & Suwarno, R. N. *Rasionalisme Dalam Pendidikan Ipa: Membangun Penalaran Logis Siswa Dengan Fisika*. Sidoarjo: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2025.
- Rahmadi, I. F. *Jalan Menuju Cahaya: Belajar Sepanjang Hayat, Allah Angkat Derajat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2026.
- Dailami, A. *Skripsi Iman dalam perspektif tafsir imam al-ghazali*. Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hefni, Harjani. “Rekonstruksi Pembelajaran Akidah-Akhlak Berbasis Neurosains untuk Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-04>.
- IPCC. *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report*. Geneva: IPCC, 2023.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th Edition. California: SAGE Publications, 2018.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Nurdin, Ali. “Fear-Based Learning dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Kritis atas Metode Pengajaran Akidah.” *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 8, no. 2 (2021): 201–215. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i2.21456>.
- Pusat Asesmen Pendidikan. *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2024: Capaian Literasi dan Numerasi Peserta Didik*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.

- Salasiah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Generasi Z di Era Digital." *Jurnal Al-Ta'dib* 15, no. 1 (2022): 112–128. <https://doi.org/10.31332/atdb.v15i1.3456>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2018.
- Siregar, Hasani Ahmad. "Urgensi Eskatologi dalam Pendidikan Karakter: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Ashqar." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 88–105. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15678>.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*. New York: Atria Books, 2017.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Integrasi Nilai-Nilai Wasathiyah dalam Pembelajaran PAI di Madrasah." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 301–318. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1289>